

## Peningkatan Keterampilan Perempuan di IOM Surabaya dalam Pembuatan Produk Sabun Cuci Piring

Aristawidyana Salsabila<sup>1</sup>, Dyana Putri Widiyanti<sup>2</sup>, Virana Mega Putri<sup>3</sup>,  
Riyan Oktaviano Sanggara<sup>4</sup>, Naufal Amirullah<sup>5</sup>, Ricky Alejandro Martin<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

### Article Info

#### Article history:

Received June 16, 2025

Revised July 14, 2025

Accepted July 23, 2025

#### Keywords:

Dishwashing Soap;

Housewives;

IOM;

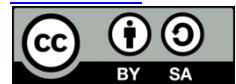
Simple Technology;

Skills Training.

### Abstract

This Community Service **aims** to improve the ability of mothers in the IOM (International Organization for Migration) environment in Sawotratap, Sidoarjo, in making their own dishwashing soap with simple technology. **The methods** used include direct training, demonstrations and joint practice using environmentally friendly and cost-effective materials. Based on the **results** of the implementation, it was seen that the participants experienced an increase in knowledge and skills in the process of making the soap. In addition, this activity also opens up opportunities for participants to save money, if possible, they can develop small businesses from home. It is hoped that this activity can be the first step in supporting the creative economy in the community.

*This is an open-access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



### Corresponding Author:

Aristawidyana Salsabila

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

E-mail: [aristawidyana08@gmail.com](mailto:aristawidyana08@gmail.com)

### A. Pendahuluan

Pemberdayaan masyarakat menjadi salah satu fokus utama dalam mendukung pembangunan yang berkelanjutan, terutama dalam upaya meningkatkan kualitas hidup kelompok yang rentan<sup>1</sup>. Selama pelaksanaan KKN, saya melihat bahwa ibu-ibu rumah tangga, khususnya yang tergabung dalam komunitas binaan International Organization for Migration (IOM) di Surabaya, masih menghadapi berbagai keterbatasan, baik dari segi ekonomi, pendidikan, maupun akses terhadap teknologi. Melalui kegiatan KKN yang diwujudkan dalam bentuk pelatihan pembuatan sabun cair cuci piring, mahasiswa turut

<sup>1</sup> Jurnal Pengabdian, Kepada Masyarakat, dan Nomor Januari, "Pro Bono Pro Bono" 4 (2024): 49-53.

berkontribusi dalam pemberdayaan masyarakat. Program ini dinilai memberikan dampak positif karena membuka peluang bagi peserta untuk menghemat ekonomi jika memungkinkan bisa mendorong kemandirian ekonomi warga melalui pemanfaatan potensi lokal secara kreatif. Kelompok ibu rumah tangga, khususnya yang berasal dari komunitas migran seperti anggota IOM, sering mengalami berbagai kendala dalam bidang ekonomi.

IOM Surabaya berada di Sawotratap, Sidoarjo merupakan kawasan yang menjadi tempat tinggal bagi para pengungsi dari berbagai negara, seperti Afghanistan, Somalia, dan Myanmar. Para pengungsi ini merupakan imigran internasional yang tidak dapat kembali ke negara asal mereka akibat permasalahan sosial yang kompleks. Selama berada di Indonesia, mereka tidak memiliki akses untuk bekerja secara formal dan legal, sehingga kebutuhan hidup mereka sehari-hari bergantung pada bantuan dana bulanan dari IOM Surabaya<sup>2</sup>. Melihat keterbatasan yang mereka alami, saya selaku mahasiswa Kuliah Kerja Nyata Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya berupaya untuk turut memberikan kontribusi melalui program pemberdayaan. Salah satu bentuk nyata dari upaya tersebut adalah dengan merancang dan melaksanakan pelatihan pembuatan sabun cuci piring skala rumahan, yang diharapkan dapat menjadi bekal keterampilan dan peluang usaha mandiri bagi para pengungsi di kawasan tersebut.

Padahal, kemampuan untuk mandiri secara ekonomi sangat dibutuhkan mengingat kondisi hidup yang tidak selalu stabil. Salah satu potensi usaha yang bisa dikembangkan adalah produksi sabun cuci piring. Produk ini termasuk kebutuhan pokok di setiap rumah, pembuatannya tidak memerlukan modal besar, dan bisa dikerjakan sendiri di rumah. Saat ini, perilaku konsumsi serta kebiasaan ibu rumah tangga mengalami sejumlah perubahan, terutama dalam aktivitas sehari-hari seperti mencuci peralatan dapur dan rumah tangga. Jika kita melihat ke belakang, dahulu ibu rumah tangga cenderung menggunakan sabun cuci piring yang tergolong mahal dan cukup membebani pengeluaran rumah tangga. Mengingat sabun merupakan kebutuhan harian yang digunakan secara rutin, maka tidak heran jika sebagian dari anggaran bulanan rumah tangga dialokasikan untuk pembelian sabun cuci piring.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Muhammad Arbian Wibisono dan Jusmalia Oktaviani Sari, Suwarti, "Peran International Organization for Migration (Iom) Dalam Menangani Pengungsi Rohingya Di Aceh Tahun 2023," *Global Insight Journal* 01, no. 01 (2024).

<sup>3</sup> Salsabila Rizky Ramadhani, Fizahri Azainafis Haryadi, dan Nurliana Cipta Apsari, "The Role of International Organization for Migration in Dealing with Human Trafficking in Indonesia," *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)* 4, no. 1 (2023): 27-34.

Seiring dengan kemajuan teknologi dan perkembangan zaman, kini tersedia berbagai macam varian sabun di pasaran. Mulai dari sabun berbentuk krim dan bubuk, sabun mandi padat maupun cair, sabun cuci tangan cair, hingga sabun khusus untuk membersihkan peralatan rumah tangga dan dapur, baik dalam bentuk krim maupun cair <sup>4</sup>. Berdasarkan pengamatan saya selama pelaksanaan KKN di lapangan, sabun cuci piring menjadi salah satu jenis sabun yang paling sering dikonsumsi oleh ibu rumah tangga, mengingat fungsinya yang penting dalam menunjang kegiatan domestik sehari-hari. Dimana saya menemukan bahwa sabun tidak hanya berfungsi sebagai pembersih, tetapi juga memiliki sifat sebagai agen antibakteri.

Berdasarkan literatur yang saya pelajari, <sup>5</sup> menjelaskan bahwa sabun mampu bekerja secara efektif dalam mengangkat kotoran dan debu dari permukaan kulit secara mekanis, serta secara signifikan dapat mengurangi jumlah mikroorganisme seperti virus, bakteri, dan parasit yang dapat menyebabkan penyakit. Hal ini juga sejalan dengan pendapat <sup>6</sup> yang menyebutkan bahwa sabun dipercaya memiliki kemampuan membersihkan kulit secara optimal karena kandungan antibakteri yang dimilikinya.

Selama saya kegiatan, terlihat bahwa permintaan masyarakat terhadap sabun cair semakin meningkat seiring berjalannya waktu. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya produk sabun cair yang beredar di berbagai jenis pasar, mulai dari pasar tradisional hingga minimarket dan supermarket. Secara umum, proses pembuatan sabun cair terbilang cukup sederhana dan tidak membutuhkan bahan maupun alat yang rumit. Bahkan jika dibandingkan dengan pembuatan sabun jenis lain seperti sabun pasta atau bubuk, proses pembuatan sabun cair jauh lebih mudah. Namun, sebagian masyarakat masih memiliki anggapan bahwa membuat sabun cair itu sulit, padahal bahan-bahan pembuatnya sangat mudah ditemukan di toko-toko kimia dengan harga yang relatif terjangkau.

Berdasarkan hal tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pelatihan kepada ibu-ibu di komunitas IOM yang berada di wilayah Sawotratap, Sidoarjo, agar memiliki keterampilan membuat sabun cuci piring dengan cara yang mudah dan

---

<sup>4</sup> Universitas Negeri Malang dan Jalan Semarang Malang, "Pembuatan Sabun Aroma Teraphi untuk Masyarakat Pedesaan 1\*" 3, no. 1 (2020): 1-5.

<sup>5</sup> Pencegahan Infeksi dan Tinjauan Literatur, "Efektivitas cuci tangan menggunakan sabun sebagai upaya pencegahan infeksi: tinjauan literatur," no. October 2020 (2021), <https://doi.org/10.36577/jkkh.v8i2.403>.

<sup>6</sup> Santoso Aman, Ida Bagus Suryadharma, dan Sumari Sumari, "Pembuatan Sabun Aroma Teraphi untuk Masyarakat Pedesaan," no. January (2020), <https://doi.org/10.17977/um045v3i1p5-9>.

menggunakan teknologi sederhana, meningkatkan keterampilan dan pengetahuan bagi ibu rumah tangga, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi ibu rumah tangga serta menumbuhkan rasa percaya diri mereka serta rasa harapan. Sebagai bagian dari pengabdian masyarakat, kegiatan ini juga menjadi sarana pembelajaran bagi mahasiswa dalam memahami dinamika sosial secara langsung.

Mahasiswa tidak hanya belajar menerapkan ilmu di lapangan, tetapi juga berlatih membangun komunikasi yang efektif, menyusun strategi pemberdayaan, serta mengevaluasi dampak dari program yang dijalankan. Dengan demikian, kegiatan ini menjadi wadah pembentukan karakter mahasiswa agar memiliki kepekaan sosial, kemampuan berpikir kritis, dan semangat untuk berkontribusi bagi masyarakat. Dalam konteks akademik, pelatihan ini juga dapat dijadikan sebagai model pengembangan ekonomi kreatif berbasis rumah tangga yang dapat direplikasi di wilayah lain.

Ekonomi kreatif yang berbasis pada potensi lokal dan keterampilan masyarakat menjadi salah satu solusi yang relevan dalam menghadapi tantangan ekonomi global. Dengan pendekatan yang sederhana namun efektif, masyarakat dapat menciptakan nilai tambah dari aktivitas sehari-hari, seperti produksi sabun cuci piring yang tidak hanya bermanfaat untuk konsumsi pribadi, tetapi juga memiliki nilai jual<sup>7</sup>.

## **B. Metode**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 31 Mei 2025, bertempat di Balai Pertemuan IOM yang berlokasi di Sawotratap, Sidoarjo. Pelaksanaan program dibagi dalam beberapa tahapan, dimulai dari tahap persiapan yang mencakup proses identifikasi calon peserta, koordinasi dengan pihak IOM selaku mitra kegiatan, serta penyusunan materi pelatihan yang akan disampaikan. Saya juga melakukan observasi awal dan koordinasi dengan pihak IOM Surabaya. Dalam kunjungan awal ini, saya menggali informasi terkait latar belakang ibu-ibu peserta, minat mereka terhadap pelatihan keterampilan, serta kesiapan tempat dan fasilitas yang dapat digunakan selama pelatihan berlangsung.

Dari hasil observasi dan komunikasi tersebut, saya mendapatkan gambaran bahwa pelatihan pembuatan sabun cuci piring dinilai cocok karena tidak memerlukan alat yang rumit, bahan-bahannya mudah ditemukan, dan hasilnya bisa langsung dimanfaatkan atau

---

<sup>7</sup> Susilawati Juwairiazizah dkk., "Upaya Peningkatan Ekonomi Kreatif melalui Pembuatan Sabun Cuci Piring di Desa Padang Tualang" 1, no. 2 (2024): 228–32.

bahkan dijual kembali<sup>8</sup>. Tahapan berikutnya dalam kegiatan adalah penyuluhan kepada peserta. Sebelum kegiatan dimulai, saya memberikan sosialisasi singkat mengenai tujuan dan manfaat dari pelatihan ini. Saya mencoba membangun suasana yang santai dan ramah agar peserta merasa nyaman dan antusias mengikuti kegiatan. Pelatihan dibagi menjadi dua sesi, yaitu sesi teori dan sesi praktik atau demonstrasi.

Pada sesi teori, saya memberikan penjelasan terkait bahan-bahan yang digunakan untuk membuat sabun cuci piring. Pertama pengenalan sabun cuci piring, manfaat ekonominya dan alasan memilih produk ini. Kedua, bahan-bahan dan fungsinya. Ketiga teknologi tepat guna, saya menjelaskan bahwa alat-alat sederhana yang dibutuhkan dalam proses produksi tersebut tergolong mudah didapat dan tidak memerlukan peralatan mahal atau rumit, serta pentingnya menjaga aspek kebersihan dan keselamatan kerja selama pembuatan produk. Setelah penyuluhan, kegiatan dilanjutkan dengan sesi demonstrasi sekaligus praktik secara langsung. Pada tahap ini, peserta dilibatkan secara aktif dalam proses pembuatan sabun cuci piring, mulai dari mencampurkan bahan-bahan, mengaduk larutan, hingga tahap akhir pengemasan. Mahasiswa KKN mendampingi ibu-ibu untuk memastikan ikut memperhatikan saya.

Sebagai rangkaian akhir dari kegiatan, tim mahasiswa KKN menyelenggarakan sesi diskusi dan evaluasi bersama peserta. Dalam sesi ini, dilakukan tanya jawab interaktif serta penyampaian masukan dari peserta terkait pelatihan yang telah diberikan. Selain itu, diskusi juga difokuskan pada pembahasan menghemat pengeluaran setiap harinya sekaligus peluang merintis usaha kecil seperti menjual sabun cuci piring ke sesama pengungsi. Bagi saya, mahasiswa KKN, proses pelaksanaan ini jadi pengalaman yang benar-benar berharga. Saya belajar merancang program yang pas dengan kebutuhan warga, menangani pelatihan langsung di lapangan, sekaligus menaklukkan tantangan seperti komunikasi yang kadang tersendat, urusan logistik, dan dinamika peserta yang beragam. Semua itu mengasah kemampuan saya bekerja dalam tim, mencari solusi cepat, dan membangun keakraban dengan masyarakat dari latar belakang berbeda-beda.

### **C. Hasil dan Pembahasan**

Kegiatan pelatihan pembuatan sabun cuci piring dengan teknologi sederhana yang dilaksanakan pada tanggal 31 Mei 2025 di Balai Pertemuan IOM Sawotratap, Sidoarjo, menunjukkan sejumlah capaian positif yang signifikan. Program ini dirancang untuk

---

<sup>8</sup> Andrian Haro dan Agung Wahyu Handaru, "Peningkatan Keterampilan Bagi Ibu Rumah Tangga Dalam Rangka Penghematan Pengeluaran Melalui Pembuatan Sabun Cair Sederhana," no. December 2017 (2018), <https://doi.org/10.21009/JPM.001.2.04>.

meningkatkan keterampilan ibu-ibu rumah tangga dari komunitas pengungsi, khususnya yang berada dalam naungan IOM (International Organization for Migration), dalam memproduksi sabun cuci piring secara mandiri. Dengan pendekatan partisipatif dan metode pelatihan yang aplikatif, kegiatan ini tidak hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta, tetapi juga memberikan dampak sosial dan ekonomi yang potensial. Berikut adalah hasil dan pembahasan yang diperoleh dari implementasi kegiatan tersebut.

### **1. Peningkatan Pengetahuan Peserta**

Salah satu indikator keberhasilan program pelatihan ini adalah peningkatan pemahaman peserta terhadap proses pembuatan sabun cuci piring. Sebelum pelatihan dimulai, mayoritas peserta belum memiliki pengalaman atau pengetahuan dasar mengenai bahan dan teknik pembuatan sabun. Mereka lebih akrab dengan produk komersial yang dijual di pasaran dan mengandalkan pembelian rutin setiap bulan untuk kebutuhan rumah tangga.

Namun, setelah mengikuti pelatihan, terjadi transformasi pemahaman yang cukup signifikan. Melalui kombinasi antara ceramah, demonstrasi, dan praktik langsung, peserta mulai memahami berbagai aspek penting dalam proses produksi sabun, seperti:

- a. Fungsi masing-masing bahan: Peserta diberi penjelasan mengenai peran setiap komponen yang digunakan. Misalnya, Sodium Lauryl Ether Sulfate (SLES) sebagai bahan pembersih utama yang menghasilkan busa, Sodium Chloride (NaCl) sebagai pengental untuk mendapatkan kekentalan yang sesuai, essence sebagai pewangi untuk meningkatkan daya tarik produk, serta air sebagai pelarut.
- b. Teknik pencampuran bahan: Peserta dilatih mengenai urutan pencampuran bahan yang tepat agar menghasilkan tekstur sabun yang lembut dan tidak menggumpal. Kesalahan dalam urutan pencampuran dapat menyebabkan ketidakseimbangan komposisi dan mengurangi efektivitas sabun.
- c. Prinsip kebersihan dan keamanan: Materi pelatihan juga mencakup pentingnya menjaga kebersihan alat dan bahan, serta penggunaan perlindungan seperti sarung tangan dan masker ketika bekerja dengan bahan kimia.

Peningkatan pengetahuan ini terlihat dari hasil diskusi dan tanya jawab yang dilakukan di akhir sesi. Peserta mampu menjawab dengan tepat beberapa pertanyaan yang diajukan oleh fasilitator seputar bahan dan proses pembuatan sabun. Selain itu, peserta juga aktif menyampaikan pertanyaan kritis, menandakan ketertarikan dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

## 2. Peningkatan Keterampilan Praktis

Tak hanya dari sisi pengetahuan, keterampilan praktis peserta juga mengalami peningkatan yang nyata. Dalam sesi praktik, seluruh peserta dilibatkan langsung dalam proses pembuatan sabun, mulai dari menimbang bahan, mencampur larutan, mengaduk hingga merata, sampai proses pengemasan ke dalam botol plastik.

Peserta menunjukkan antusiasme tinggi dan rasa ingin tahu yang besar. Mereka mengikuti setiap instruksi dengan seksama dan tidak ragu untuk mencoba sendiri meski baru pertama kali melakukan proses tersebut. Dalam pelaksanaan praktik ini, peserta juga diberi kebebasan untuk berkreasi, misalnya dengan mencoba variasi aroma seperti jeruk, lemon, atau melati, yang tersedia dalam bentuk essence. Hal ini membuka ruang bagi peserta untuk mengembangkan produk sesuai preferensi pasar atau selera pribadi.

Beberapa peserta bahkan memperlihatkan inisiatif tinggi dengan mengusulkan ide pengemasan dan pemberian label sederhana, sebagai bentuk kesiapan jika kelak ingin memasarkan produk tersebut. Kegiatan praktik ini menjadi momentum penting bagi peserta untuk menyadari bahwa pembuatan sabun cuci piring tidaklah serumit yang dibayangkan.

Sebaliknya, prosesnya tergolong mudah dan dapat dilakukan dengan alat-alat rumah tangga yang tersedia di sekitar mereka. Tingkat keberhasilan peserta dalam praktik juga cukup tinggi. Hampir seluruh peserta berhasil menyelesaikan proses pembuatan sabun secara mandiri di bawah bimbingan mahasiswa KKN. Produk akhir yang dihasilkan menunjukkan konsistensi kekentalan, kejernihan, dan aroma yang baik. Keterampilan ini tentu menjadi modal penting jika peserta memutuskan untuk memproduksi sabun secara rutin baik untuk konsumsi pribadi maupun dijual kembali.

## 3. Aspek Ekonomi dan Peluang Usaha

Selain peningkatan pengetahuan dan keterampilan, aspek ekonomi juga menjadi fokus penting dari pelatihan ini. Salah satu tujuan utama kegiatan ini adalah menciptakan peluang bagi peserta untuk menghemat pengeluaran rumah tangga, bahkan mengembangkan usaha kecil berbasis rumah tangga. Hasil evaluasi kegiatan menunjukkan bahwa peserta menyadari potensi penghematan yang bisa diperoleh dengan memproduksi sabun sendiri.

Rata-rata, ibu rumah tangga menghabiskan sekitar Rp20.000 hingga Rp30.000 per bulan hanya untuk membeli sabun cuci piring komersial. Dengan mengikuti pelatihan ini, mereka mengetahui bahwa hanya dengan modal kurang dari Rp15.000, mereka sudah bisa memproduksi sekitar 1 liter sabun cuci piring berkualitas yang setara dengan produk

pasaran. Ini berarti ada potensi penghematan lebih dari 50% setiap bulan untuk kebutuhan sabun cuci piring.

Lebih jauh lagi, beberapa peserta menyatakan minat untuk menjual sabun buatan mereka kepada lingkungan sekitar, baik sesama pengungsi maupun masyarakat umum. Jika diasumsikan mereka mampu memproduksi sabun dalam jumlah lebih besar dan menjualnya seharga Rp5.000 per botol kecil (250 ml), maka dalam satu kali produksi 1 liter, mereka bisa mendapatkan pendapatan sekitar Rp20.000. Dengan begitu, selain bisa digunakan sendiri, sabun ini juga memiliki nilai jual yang menjanjikan.

Hal ini tentu membuka peluang untuk menciptakan wirausaha rumahan yang bersifat berkelanjutan. Dengan bimbingan lebih lanjut dan dukungan peralatan sederhana, peserta berpotensi untuk meningkatkan skala produksi, memperluas jaringan pemasaran, serta memperbaiki desain kemasan agar produk memiliki daya saing di pasar lokal.

Dalam konteks komunitas pengungsi, kegiatan ini juga memberikan harapan baru. Para pengungsi yang selama ini memiliki keterbatasan akses terhadap pekerjaan formal dapat merintis kegiatan ekonomi produktif yang bersifat informal namun legal dan etis. Dengan memproduksi sabun untuk kebutuhan komunitas mereka sendiri, muncul ekosistem kecil yang saling mendukung dan berkontribusi terhadap kemandirian ekonomi lokal.

#### **4. Dampak Sosial dan Psikologis**

Tak kalah penting dari aspek teknis dan ekonomi, pelatihan ini juga memberikan dampak sosial dan psikologis yang positif. Melalui kegiatan ini, para ibu tidak hanya belajar keterampilan baru, tetapi juga mendapatkan ruang untuk berinteraksi, berdiskusi, dan bekerja sama dengan peserta lain. Aktivitas seperti ini penting untuk membangun rasa percaya diri, memperkuat ikatan sosial, dan mengurangi rasa terisolasi yang sering dialami komunitas pengungsi.

Salah satu peserta menyampaikan bahwa kegiatan ini membuatnya merasa dihargai dan diberdayakan. Sebelumnya ia mengaku hanya menjalani rutinitas harian tanpa kegiatan berarti, namun setelah mengikuti pelatihan, ia memiliki semangat baru untuk mencoba sesuatu yang produktif. Ungkapan serupa disampaikan oleh beberapa peserta lainnya yang merasa senang bisa belajar dan melakukan sesuatu yang bermanfaat bersama-sama.

Bagi mahasiswa KKN sendiri, kegiatan ini menjadi pengalaman yang sangat berharga. Mereka tidak hanya belajar menyusun dan menjalankan program secara langsung di lapangan, tetapi juga menghadapi tantangan nyata dalam dinamika

masyarakat multikultural. Pengalaman ini mengasah keterampilan komunikasi lintas budaya, kerja sama tim, serta empati sosial yang tidak bisa diperoleh di ruang kelas.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelatihan pembuatan sabun cuci piring ini memberikan dampak holistik bagi semua pihak yang terlibat. Keberhasilan program ini menjadi bukti bahwa pendekatan pemberdayaan berbasis keterampilan sederhana dapat menjadi solusi efektif untuk meningkatkan kualitas hidup komunitas rentan, sekaligus memperkuat ekonomi lokal dan solidaritas sosial.

##### **5. Respon Peserta dan Evaluasi Program**

Setelah kegiatan pelatihan pembuatan sabun cuci piring dilaksanakan, dilakukan proses evaluasi untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta, kesan terhadap program, serta saran yang dapat digunakan untuk pengembangan kegiatan serupa di masa depan. Evaluasi dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu diskusi kelompok terbuka (FGD) dan pengisian lembar evaluasi tertulis yang disediakan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sederhana, untuk memfasilitasi pemahaman para peserta yang berasal dari latar belakang negara dan bahasa berbeda.

Dari total 25 peserta yang mengikuti pelatihan, sekitar 92% atau 23 orang menyatakan bahwa pelatihan ini sangat bermanfaat bagi mereka. Mereka mengungkapkan bahwa kegiatan ini memberikan pengetahuan baru yang aplikatif serta meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam memproduksi produk rumah tangga secara mandiri. Respon positif ini juga tercermin dari antusiasme peserta selama sesi praktik, di mana mereka tidak hanya memperhatikan, tetapi juga terlibat aktif dalam setiap tahapan pembuatan sabun, mulai dari penimbangan bahan, pencampuran, pengadukan hingga pengemasan.

Sebagian besar peserta menilai bahwa materi yang disampaikan mudah dipahami karena menggunakan bahasa sehari-hari dan pendekatan visual seperti poster bahan, infografik alur kerja, serta contoh produk jadi yang diperlihatkan secara langsung. Selain itu, pendekatan pelatih yang bersifat ramah, terbuka terhadap pertanyaan, dan sabar dalam membimbing satu per satu peserta juga menjadi faktor pendukung keberhasilan kegiatan ini. Interaksi yang terbangun cukup cair dan komunikatif, bahkan dengan keterbatasan bahasa sekalipun.

Sesi praktik dianggap sebagai bagian yang paling menarik dan memberi dampak konkret. Melalui pengalaman langsung, peserta dapat memahami secara menyeluruh

proses pembuatan sabun serta menyadari bahwa teknologi sederhana dapat digunakan untuk menciptakan produk yang bermanfaat. Mereka merasa lebih yakin untuk mencoba membuat sabun sendiri di rumah, bahkan beberapa peserta menyatakan telah mulai mengumpulkan bahan-bahan untuk mencoba praktik secara mandiri setelah pelatihan selesai.

Dari sesi diskusi kelompok, peserta juga memberikan beberapa masukan dan harapan ke depan. Beberapa saran yang banyak muncul antara lain:

- a. Pelatihan serupa dilakukan secara berkala, tidak hanya berhenti pada sabun cuci piring, tetapi juga untuk produk rumah tangga lainnya seperti sabun mandi, sabun cuci tangan, pewangi pakaian, hingga pembersih lantai. Mereka berharap bisa mendapatkan lebih banyak keterampilan yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sekaligus membuka peluang usaha baru.
- b. Pemberian sertifikat pelatihan dinilai penting oleh peserta, bukan hanya sebagai bentuk penghargaan atas partisipasi mereka, tetapi juga bisa digunakan sebagai pendukung jika mereka ingin memulai usaha kecil atau mengikuti kegiatan pengembangan keterampilan lainnya. Sertifikat ini juga dianggap dapat meningkatkan kepercayaan diri dan menjadi bukti keterlibatan aktif dalam kegiatan positif.
- c. Permintaan bantuan alat-alat sederhana seperti corong, sendok ukur, botol kemasan bekas, sarung tangan karet, dan alat pelindung diri lainnya. Meskipun mereka bersedia menggunakan alat seadanya, namun beberapa peserta merasa bahwa ketersediaan alat bantu akan sangat memudahkan proses produksi di rumah dan meningkatkan kualitas produk yang dihasilkan.

## **6. Tantangan yang Dihadapi**

Meskipun pelaksanaan kegiatan berjalan relatif lancar, tidak dapat dipungkiri bahwa terdapat beberapa tantangan yang muncul selama kegiatan berlangsung. Tantangan-tantangan ini menjadi catatan penting dalam perencanaan kegiatan serupa di masa depan agar dapat diantisipasi dan dikelola dengan lebih baik.

Tantangan utama yang dihadapi adalah perbedaan bahasa dan budaya. Sebagian peserta merupakan pengungsi dari negara seperti Afghanistan, Somalia, dan Myanmar yang memiliki keterbatasan dalam berbahasa Indonesia. Komunikasi menjadi salah satu kendala karena tidak semua peserta memahami instruksi secara langsung. Beberapa peserta yang dapat berbahasa Inggris sederhana menjadi penghubung antara fasilitator dan peserta lain. Mahasiswa KKN sebagai pelaksana kegiatan juga harus beradaptasi dengan kondisi ini, dengan menggunakan metode komunikasi alternatif seperti visualisasi

bahan, instruksi berbasis gambar, serta demonstrasi gerakan secara langsung agar maksud dari instruksi lebih mudah dipahami.

Tantangan kedua adalah keterbatasan fasilitas pelatihan. Lokasi kegiatan yang digunakan tidak sepenuhnya didesain untuk kegiatan produksi atau praktik keterampilan. Meja panjang untuk meracik bahan tidak tersedia, dan tidak ada wastafel atau saluran pembuangan air yang memadai. Akibatnya, beberapa proses dilakukan secara bergantian dengan alat yang terbatas, dan kebersihan pun harus dijaga dengan lebih ekstra. Mahasiswa pelaksana menyiasatinya dengan membawa peralatan tambahan seperti baskom besar, botol cadangan, serta kain lap bersih.

Namun, meskipun menghadapi beberapa kendala tersebut, kegiatan tetap berlangsung dengan semangat yang tinggi. Antusiasme peserta menjadi penyemangat tersendiri bagi tim mahasiswa KKN untuk terus melanjutkan dan menyesuaikan metode pelatihan secara dinamis. Kondisi ini juga membuktikan bahwa dengan pendekatan yang tepat dan komunikasi yang inklusif, hambatan dapat diminimalkan dan kegiatan tetap berjalan efektif.

## **7. Relevansi Akademik dan Sosial**

Kegiatan pelatihan ini tidak hanya memberikan manfaat praktis bagi peserta, tetapi juga memiliki relevansi yang luas baik secara akademik maupun sosial. Dari perspektif sosial, pelatihan ini merupakan bentuk nyata pemberdayaan masyarakat, khususnya kelompok marginal seperti pengungsi yang berada dalam situasi ekonomi terbatas. Kegiatan ini selaras dengan prinsip inklusi sosial dan pembangunan berkelanjutan, yaitu dengan memberikan akses keterampilan produktif kepada kelompok yang rentan, serta mendorong kemandirian melalui kegiatan ekonomi mikro.

<sup>9</sup> menjelaskan keterampilan rumah tangga seperti membuat sabun dan produk pembersih lainnya dapat dikembangkan sebagai bentuk ekonomi kreatif berbasis rumah tangga. Dalam jangka panjang, hal ini dapat menjadi alternatif pendapatan keluarga, terlebih bagi kelompok yang tidak memiliki akses pada pekerjaan formal. Selain itu, usaha rumahan memiliki fleksibilitas waktu dan ruang, sehingga cocok bagi ibu rumah tangga yang memiliki keterbatasan dalam mobilitas.

---

<sup>9</sup> Universitas Muhammadiyah Magelang dkk., "Pengembangan Ekonomi Kreatif Melalui Pembuatan Sabun Cair; Sebuah Upaya Pemberdayaan Anggota Aisyiah Di Wilayah Solo Raya," 2017, 149-52.

<sup>10</sup> juga menegaskan bahwa pelatihan keterampilan yang berbasis praktik sangat efektif dalam membangun kepercayaan diri masyarakat marginal. Praktik langsung memungkinkan peserta untuk merasakan keberhasilan dari tindakan mereka, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi dan mendorong semangat untuk mencoba hal baru. Hal ini terbukti dalam pelatihan ini, di mana peserta terlihat lebih percaya diri dan tertarik untuk mencoba kembali membuat sabun setelah kegiatan berakhir.

Dari sisi akademik, kegiatan ini menjadi wahana bagi mahasiswa untuk mengaplikasikan teori yang telah dipelajari di bangku kuliah. Konsep-konsep pemberdayaan masyarakat, partisipasi aktif, hingga pembangunan berbasis komunitas diterapkan secara langsung dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Mahasiswa tidak hanya bertindak sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai pembelajar yang menyelami kondisi nyata masyarakat dan mencoba memberikan solusi berdasarkan pendekatan ilmiah.

Dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi, kegiatan pengabdian masyarakat merupakan salah satu pilar utama selain pendidikan dan penelitian. Melalui kegiatan seperti ini, mahasiswa turut menjalankan misi sosial kampus dan sekaligus memperkuat karakter kepemimpinan, empati sosial, dan kemampuan komunikasi lintas budaya. Mahasiswa juga belajar beradaptasi dengan realitas sosial yang beragam dan menyadari pentingnya kolaborasi dalam merancang program-program pemberdayaan.

#### **D. Kesimpulan**

Pelatihan pembuatan sabun cuci piring dengan teknologi sederhana yang diberikan kepada ibu-ibu komunitas IOM di Sawotratap, Sidoarjo, terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta. Kegiatan ini tidak hanya berdampak pada penghematan pengeluaran rumah tangga, tetapi juga membuka peluang usaha mikro berbasis rumah tangga. Dengan metode pelatihan yang partisipatif dan menyenangkan, para peserta menunjukkan antusiasme tinggi dan potensi untuk mengembangkan keterampilan ini secara berkelanjutan.

Secara sosial, program ini berkontribusi terhadap penguatan kapasitas komunitas migran dalam menghadapi keterbatasan ekonomi. Dari sisi akademik, kegiatan ini menjadi sarana pembelajaran aplikatif bagi mahasiswa dalam membangun interaksi sosial,

---

<sup>10</sup> Lembaga Penelitian dkk., "Perilaku Kerja Proaktif dalam Pengembangan UMKM" 23, no. 3 (2023): 3544-54, <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i3.4606>.

menyusun program pemberdayaan, dan memahami dinamika masyarakat marginal secara langsung.

#### **E. Ucapan Terimakasih**

Terimakasih saya ucapkan kepada Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya yang telah memberikan kesempatan serta dukungan kepada mahasiswa dalam pelaksanaan kegiatan Kuliah Kerja Nyata di IOM Surabaya. Selanjutnya saya juga mengucapkan terimakasih kepada pihak IOM Surabaya yang telah memberikan kesempatan untuk berkolaborasi serta menyediakan fasilitas untuk kegiatan KKN dari Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Terimakasih kepada seluruh peserta, khususnya ibu-ibu IOM Surabaya yang telah antusias mengikuti seluruh rancangan kegiatan.

#### **F. Kontribusi Penulis**

Semua penulis memiliki kontribusi yang seimbang dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Penulis 1 bertanggung jawab atas rancangan konsep program pelatihan serta menyusun pendahuluan. Penulis 2 mengatur pelaksanaan program kegiatan di lapangan serta mendokumentasi saat kegiatan berlangsung. Penulis 3 menyusun metode serta pelaksanaan evaluasi kegiatan. Penulis 4 bertanggung jawab dalam menganalisis hasil pelaksanaan program dan menyusun pembahasan. Dan penulis 5 menyunting artikel ini, menyusun daftar pustaka, serta mengolah naskah agar siap dipublikasi. Seluruh penulis terlibat aktif dalam penyusunan artikel dari awal hingga akhir.

#### **G. Referensi**

- Aman, Santoso, Ida Bagus Suryadharma, dan Sumari Sumari. "Pembuatan Sabun Aroma Teraphi untuk Masyarakat Pedesaan," no. January (2020). <https://doi.org/10.17977/um045v3i1p5-9>.
- Haro, Andrian, dan Agung Wahyu Handaru. "Peningkatan Keterampilan Bagi Ibu Rumah Tangga Dalam Rangka Penghematan Pengeluaran Melalui Pembuatan Sabun Cair Sederhana," no. December 2017 (2018). <https://doi.org/10.21009/JPMM.001.2.04>.
- Infeksi, Pencegahan, dan Tinjauan Literatur. "Efektivitas cuci tangan menggunakan sabun sebagai upaya pencegahan infeksi: tinjauan literatur," no. October 2020 (2021). <https://doi.org/10.36577/jkkh.v8i2.403>.
- Juwairiazizah, Susilawati, Rasta Muhammad, Bima Nugraha, dan Nurul Alaina. "Upaya Peningkatan Ekonomi Kreatif melalui Pembuatan Sabun Cuci Piring di Desa Padang Tualang" 1, no. 2 (2024): 228–32.
- Magelang, Universitas Muhammadiyah, Rois Fatoni, Siti Fatimah, Program Studi, Teknik Kimia, dan Universitas Muhammadiyah Surakarta. "Pengembangan Ekonomi Kreatif Melalui Pembuatan Sabun Cair; Sebuah Upaya Pemberdayaan Anggota Aisyiah Di Wilayah Solo Raya," 2017, 149–52.
- Malang, Universitas Negeri, dan Jalan Semarang Malang. "Pembuatan Sabun Aroma Teraphi untuk Masyarakat Pedesaan 1\*" 3, no. 1 (2020): 1–5.

- Penelitian, Lembaga, Ceu Fatima, Imam Mukhlis, Arief Noviarakhman Zagladi, Adam Smith, dan David Ricardo. "Perilaku Kerja Proaktif dalam Pengembangan UMKM" 23, no. 3 (2023): 3544–54. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i3.4606>.
- Pengabdian, Jurnal, Kepada Masyarakat, dan Nomor Januari. "Pro Bono Pro Bono" 4 (2024): 49–53.
- Ramadhani, Salsabila Rizky, Fizahri Azainafis Haryadi, dan Nurliana Cipta Apsari. "The Role of International Organization for Migration in Dealing with Human Trafficking in Indonesia." *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)* 4, no. 1 (2023): 27–34.
- Wibisono, Muhammad Arbian, dan Jusmalia Oktaviani Sari, Suwarti. "Peran International Organization for Migration (Iom) Dalam Menangani Pengungsi Rohingya Di Aceh Tahun 2023." *Global Insight Journal* 01, no. 01 (2024).